

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Degradasi nilai dan moral di kalangan generasi muda saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Pergaulan bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkotika atau obat-obat terlarang serta tingginya budaya kekerasan merupakan contoh permasalahan yang kerap terjadi di pada generasi muda yang tidak mencerminkan perilaku terpelajar. Disisi lain generasi muda adalah penerus cita-cita bangsa dan merupakan generasi yang akan bertanggung jawab pada penyelesaian kompleksitas persoalan bangsa.

Menurunnya nilai-nilai bernafas terpelajar menjadi sesuatu yang mutlak mendapat perhatian ekstra, baik itu dari pengampu kebijakan, orang tua dan seluruh elemen masyarakat. Kenakalan remaja yang marak baru-baru ini berjalan seiring dengan kemajuan pembangunan, hal mana memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Saat ini kenakalan remaja (*juvenile deliquence*) saat ini tidak hanya merupakan kenakalan biasa dalam masa perkembangannya, akan tetapi sudah mengarah pada tindakan kriminal. Munculnya berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar dewasa ini sudah sangat memprihatinkan. Berbagai media massa banyak memberitakan berbagai bentuk tindak kekerasan pelajar yang bersifat fisik, misalnya saja perkelahian antar pelajar (tawuran), pembunuhan, penodongan, perusakan sekolah, pemerasan dan penganiayaan terhadap sesama pelajar sendiri.

Maraknya tindak kekerasan di kalangan pelajar Indonesia, merupakan salah satu indikator menuju kehancuran sebuah bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1992:14) mengenai sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan
2. Ketidakjujuran yang membudaya

3. Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin
4. Pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan
5. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
6. Penggunaan bahasa yang kasar
7. Penurunan etos kerja
8. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara
9. Meningginya perilaku merusak diri
10. Semakin kaburnya pedoman moral.

Pelajar merupakan generasi harapan bangsa dan negara, dimana maju atau tidaknya suatu bangsa amat ditentukan oleh kualitas para pelajar saat ini. Semakin berkualitas pelajar dan pemudanya maka akan semakin maju suatu bangsa dan negara, sebaliknya semakin rendah kualitas para pelajar dan pemuda maka semakin terpuruk suatu bangsa. Maraknya peristiwa tawuran antar pelajar di Indonesia menjadikan fungsi pelajar mengalami distorsi dari hakikatnya. Pelajar yang sejatinya menjadi tolak ukur masa depan bangsa, mulai kabur dari fungsi dan hakikatnya sebagai agen yang mampu memajukan bangsa dengan segudang keilmuannya yang selanjutnya membawa bangsa kearah yang lebih baik.

Tawuran identik dengan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran antar pelajar di Indonesia hampir terjadi setiap tahunnya, dimana tragedi tersebut tidak hanya menimbulkan rusaknya sarana dan prasarana umum, akan tetapi menimbulkan korban luka bahkan korban jiwa. Berikut data kasus tawuran antarpelajar dari Polda Metro Jaya di sepanjang tahun 2012.

**Tabel 1.1**  
**Kasus Tawuran Antar Pelajar Tahun 2012**

No	Tanggal	Peristiwa	Korban
1	19 April 2012	Tawuran antar pelajara di Jalan Matraman Kebayoran Baru Jakarta Selatan	2 orang siswa (Guntur dan Harzan Saparta) luka berat.
2	3 Mei 2012	Tawuran di Jalan Ampera Bekasi Timur	1 orang pelajar meninggal dunia dengan luka bacok di tubuhnya dan 2 siswa

			luka berat akibat terkena lemparan batu
3	29 Mei 2012	Tawuran antara SMAN 6 & SMAN 70 Jakarta di Bundaran Bulungan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.	5 siswa dari SMAN 6 & 2 siswa SMAN 70 mengalami luka-luka.
4	26 Juli 2012	Tawuran siswa SMA Budi Utomo dengan Santa Yoseph di Jalan Kramat Raya Senen, Jakarta Pusat	1 orang korban luka bakar di bagian kaki kanan akibat lemparan air keras.
5	29 Agustus 2012	Tawuran di Stasiun Panjang Buaran Duren Sawit, Jakarta Timur	1 orang siswa SMP (Jasuli) meninggal dunia
6	24 September 2012	Tawuran antara pelajar SMAN 6 & SMAN 70 di Bundaran Bulungan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.	1 orang siswa SMAN 6 (Alawi Yusianto) tewas dibacok
7	26 September 2012	Tawuran Antara SMA Yayasan Karya 66 dan STM Kartika Zeni di Manggarai, Jakarta Selatan	1 orang siswa SMA Yayasan Karya 66 tewas dibacok di bagian perut.

Sumber : Tersedia dalam <http://kabarsore.com/berita/1842-8-kasus-tawuran-antarpelajar-di-tahun-2012.html> (diakses Sabtu 15 Desember 2012).

Dari data di atas, nampak jelas bahwa tawuran sudah dianggap sesuatu yang membudaya dikalangan pelajar. Hal tersebut jika tidak dicari pemecahannya maka akan berdampak pada terganjalnya proses pembangunan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, masa pemberontakan, masa mencoba dan lain sebagainya. Pada masa ini, seorang anak seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Pada fase ini seringkali dibarengi dengan munculnya berbagai masalah sekait dengan kenakalan remaja (*juvenile deliquences*), yakni salah satu

problem sosial yang keberadaannya sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwa, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Pada dasarnya kenakalan remaja merujuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Kartono (1988:93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Inpres Nomor 6 Tahun 1977 dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, dari mulai tawuran antar pelajar, gank motor, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya. Singgih (1988:19) menggolongkan kenakalan remaja menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Dilain pihak Sudarsono (2005:14) membagi kenakalan remaja berdasarkan bentuknya kedalam tiga tingkatan, yakni:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Munculnya kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor, terkait dengan hal tersebut Sudarsono (2005:2) menjelaskan setidaknya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain:

1. Kehidupan keluarga yang hancur luluh baik dalam bentuk *broken home* maupun *quasi broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (*deliquent*)
2. Kehidupan di sekolah dengan segala keanekaragaman karakter siswa (termasuk yang negatif) ikut mempengaruhi munculnya kenakalan remaja
3. Kehidupan lingkungan sehari-hari dengan keanekaragaman kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses *deliquences* anak-anak

Berbagai faktor sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung sekaligus faktor penghambat munculnya kenakalan remaja. Hal tersebut didasarkan pada analisa bahwa jika berbagai lingkungan pergaulan remaja, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berada dalam kondisi positif maka *deliquences* dapat dicegah.

Peristiwa tawuran di kalangan pelajar mempunyai dampak sistemik dan merugikan berbagai pihak. Berdasarkan analisa penulis, setidaknya terdapat empat dampak negatif dari perkelahian pelajar yakni; (a) pelajar yang terlibat perkelahian dimungkinkan mengalami cedera bahkan meninggal, (b) rusaknya fasilitas umum, (c) terganggunya proses belajar di sekolah, dan (d) berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya tawuran antar pelajar, membuat kita harus segera mencari strategi jitu untuk meredamnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan membentuk watak generasi muda Indonesia adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pendidikan formal saja, melainkan lebih luas sebagai upaya sepanjang hayat untuk menjadi manusia seutuhnya. Melalui kegiatan pendidikan, penciptaan generasi ideal dituangkan dalam proses transformasi nilai, moral, norma, budaya dan sosial. Pemahaman ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pergaulan sehari-hari sehingga terbentuknya watak dan kepribadian manusia yang terpelajar.

Sekolah sebagai suatu pranata sosial pelaksana pendidikan mempunyai kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pendidikan formal saja, melainkan lebih luas sebagai upaya sepanjang hayat untuk menjadi manusia seutuhnya. Melalui kegiatan pendidikan, penciptaan generasi ideal dituangkan dalam proses transformasi nilai, moral, norma, budaya dan sosial. Pemahaman ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pergaulan sehari-hari sehingga terbentuknya watak dan kepribadian manusia yang terpelajar.

Hal tersebut tertuang dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi IPTEK dan IMTAQ, membentuk watak dan kepribadian.

Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, melainkan melalui suatu proses yang panjang. Pembentukan karakter merupakan pekerjaan yang sulit oleh karena terbentuknya karakter seseorang dilakukan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Megawangi (2004:34) mengemukakan bahwa usaha membentuk karakter yang baik bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan yang komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan yang dimulai sejak dari kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Proses pembangunan karakter melalui pendidikan merupakan proses panjang dan memerlukan waktu yang lama, hal mana telah menjadi komitmen bersama seluruh komponen bangsa dari masa ke masa. Budimansyah (2009:16) menyatakan bahwa secara historis dan sosio-kultural pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan komitmen nasional yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter ternyata belum dapat berjalan maksimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh potret pendidikan di Kabupaten Purwakarta, dimana beberapa waktu lalu telah terjadi berbagai peristiwa tawuran yang melibatkan sejumlah SMK yang ada di Kabupaten Purwakarta. Sebagaimana dilansir dalam liputan6.com, harian pikiran rakyat dan pasundan ekspres yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.2**  
**Peristiwa Tawuran di Kabupaten Purwakarta**

No	Ringkasan Peristiwa	Korban	Sumber
1	Terjadi peristiwa tawuran antarpelajar di Kabupaten Purwakarta yang melibatkan sejumlah pelajar SMK YPK dan SMK Teknik Industri. Aksi tawuran antarpelajar ini sudah	3 orang luka-luka dan 2 siswa meninggal	liputan6.com tanggal 5 Juni 2013

	sering terjadi yang keberadaannya tidak hanya mengganggu aktivitas warga tapi juga kemacetan terutama jalur Purwakarta - Bandung.		
2	Aksi tawuran antar pelajar SMK di Kabupaten Purwakarta terjadi lagi. Kali ini sejumlah siswa SMK Bina Taruna (Bintar) terlibat tawuran dengan siswa SMK Yayasan Kian Santang (YKS) di Jalan Veteran tepatnya didepan perumahan Griya Asri, Purwakarta, Senin (19/7) pagi. Aksi tawuran itu berawal ketika sejumlah siswa SMK Bina Taruna tengah menunggu angkutan umum di depan Kampung Cihideung, Kelurahan Purwamekar, Purwakarta. Saat sejumlah pelajar itu tengah berdiri, tiba-tiba melihat siswa SMK YKS yang tengah berada di dalam angkot nopol T 1935 AE yang melaju dari arah Sadang menuju Jalan Baru.	2 orang luka-luka	Harian umum Pikiran Rakyat terbit Hari Rabu, 12 Agustus 2013
3	Dua kubu pelajar SMK YPK dan SMK Bintar kembali baku hantam di Jalan Ibrahim Singadilaga, Kelurahan Purwamekar, Kecamatan Purwakarta. Kejadian tersebut berawal saat siswa SMK Bintar sedang naik kendaraan kontainer, lalu dilempari batu oleh siswa SMK YPK. Kejadian tersebut hampir setiap hari sekitar Pukul 12.00 siangan.	Tidak ada korban jiwa	pasundanekspres.co.id tanggal 8 Desember 2013

Sumber : diolah oleh Penulis (2014)

Dari petikan berita di atas, peristiwa tawuran yang kerap kali terjadi di Kabupaten Purwakarta banyak merugikan masyarakat umum serta pelaku tawuran itu sendiri. Akan tetapi, sekalipun peristiwa tersebut banyak menimbulkan

kerugian para oknum pelajar di Kabupaten Purwakarta masih saja tidak jera dan kembali melakukan tawuran. Munculnya pelbagai peristiwa tawuran yang melibatkan sejumlah siswa SMK di Kabupaten Purwakarta ini membuat Bupati Purwakarta mengeluarkan sanksi tegas untuk sekolah-sekolah yang terlibat, yakni pelarangan melakukan penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2014-2015 bagi 6 SMK swasta di Purwakarta.

Pelarangan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 421.5/Kep-297-disdikpora/2014 tentang Larangan Menerima Peserta Didik Baru Bagi Sekolah Tertentu di Kabupaten Purwakarta. Kebijakan ini diambil bupati dari buntut tawuran dan kenakalan pelajar yang kerap kali dilakukan siswa sekolah itu. Selain untuk mengantisipasi tawuran dikemudian hari, kebijakan ini pun diharapkan bisa jadi pelajaran bagi sekolah lainnya agar siswanya tidak terlibat tawuran.

Berangkat dari data dan fakta sebagaimana dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar di SMK Swasta (Studi Kasus pada 3 SMK Swasta di Kabupaten Purwakarta).”

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari permasalahan sebagaimana dijelaskan di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah strategi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan tawuran antar pelajar SMK Swasta, khususnya yang ada di Kabupaten Purwakarta.

### **2. Perumusan Masalah**

- a. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta?

- b. Program apa saja yang dilakukan dalam upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta?
- c. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta?
- d. Hambatan apa yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan tawuran antar pelajar SMK Swasta di Kabupaten Purwakarta yang pada akhirnya menghasilkan suatu metode yang tepat dalam mengatasi tawuran antarpelajar pada siswa SMK.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengkaji dan menganalisis faktor penyebab terjadinya tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- b. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai program yang dilakukan dalam upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- c. Mengidentifikasi nilai-nilai yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- d. Mengkaji dan menganalisis hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, khususnya tentang penggunaan strategi pendidikan karakter dalam upaya mengatasi terjadinya tawuran antarpelajar.

##### 2. Secara Praktis

- a. Diketuainya faktor penyebab terjadinya tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- b. Diketuainya program yang dilakukan dalam upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- c. Diketuainya nilai-nilai yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- d. Diketuainya hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I Pendahuluan meliputi; a) Latar belakang masalah, b) Identifikasi dan perumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian dan e) Struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka meliputi; a) Tinjauan tentang karakter, b) Tinjauan tentang pendidikan karakter, c) Tinjauan tentang tawuran antarpelajar, d) Penelitian terdahulu, dan e) Kerangka pemikiran

Bab III Metodologi Penelitian meliputi; a) Lokasi dan subjek penelitian, b) Desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, c) Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) Definisi

operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) Instrumen penelitian, f) Teknik pengumpulan data, dan g) Teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

Bab V Simpulan dan saran sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji.